

Nusantara Zaman Nabi Muhammad SAW (Kajian Terhadap Kondisi Nusantara Pra-Islam dan Masuknya Islam di Indonesia)

Mauliana Maghfiroh*

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

maulianamaghfiroh7@gmail.com

Korespondensi*

Diterima : 2022-11-16

Direvisi : 2023-04-06

Disetujui : 2023-04-20

Abstract

Prophet Muhammad SAW is a great figure who initiated Islamic civilization in the world. His role as a religious and state leader has drawn admiration from various circles, including non-Muslims. Historical records prove his expertise in building civilization in Mecca, Medina and the surrounding areas to become civilized areas around the VI and VII centuries AD. In this case, much has been discussed about the civilization of the Arabian Peninsula during the time of the Prophet Muhammad SAW. However, related to the condition of Indonesia at that time there was still not much to discuss about it. This paper will specifically discuss the conditions of pre-Islamic Indonesia and the entry of Islam in Indonesia. Through qualitative methods with a historical approach it was found that the Islamic understanding of the archipelago had been formed through the traditions and beliefs of the Javanese people long before Islam came to the archipelago. In addition, the emergence of Nusantara civilization cannot be separated from the influence of Indian culture. The arrival of these Indian merchants brought changes to the belief system, introduced scripts and spearheaded the growth of Hindu-Buddhist-style royal institutions in the archipelago.

Keywords: *Pre-Islamic Archipelago, Hindu-Buddhist Traces, Islamization, Assimilation*

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad SAW lahir pada tahun 571 M, tepatnya 12 rabi al-awwal atau Senin 20 April 571. Tidak ada habisnya diskusi tentang citra Nabi Muhammad SAW. Tulisan-tulisan sejarawan Timur dan Barat sangat luas dan beragam, tetapi ini tidak cukup untuk menggambarkan gambaran nabi terakhir. Perannya sebagai rasul dan orang biasa memicu diskusi lebih

lanjut. Kehadiran Nabi Muhammad SAW di Jazirah Arab membawa perubahan besar dalam ilmu pengetahuan, masyarakat, ekonomi dan aspek lainnya.¹

Salah satu hal yang ditekankan Nabi Muhammad SAW dalam ajaran Islam adalah status perempuan dan berbagai persoalan yang berkaitan dengan gender. Selain itu, penghapusan budak juga merupakan salahsatu aspek yang ditekankan oleh Rasulullah. Upaya menghapuskan budaya perbudakan juga tercermin dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kepedulian Islam yang mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Islam juga banyak menekankan pada ilmu pengetahuan atau hal-hal lain seperti gaya hidup sehat. Islam mengajarkan pentingnya hidup untuk akhirat, tetapi kehidupan di dunia ini tidak bisa diabaikan. Dari berbagai nash hadits dan Al-Qur'an juga dijelaskan pentingnya menjaga lingkungan, dan pentingnya akhlak dengan manusia dan sesama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan, manusia membutuhkan pengetahuan untuk hidup.

Pencapaian dan perubahan yang terjadi di masa Rasulullah telah banyak dikaji sebagai bukti kesejarahan Bangsa Arab. Namun mengenai bagaimana yang terjadi di tanah Nusantara ini di zaman Nabi belum banyak yang mengkajinya. Apakah tanah Nusantara ini menjadi bagian bangsa terpengaruh dengan peradaban yang dibangun Nabi di Arab ataukah justru memiliki sejarah peradabannya sendiri. Tulisan ini akan membahas mengenai sejarah peradaban Nusantara khususnya di kisaran abad ke VI dan VII M yaitu dimasa Rasulullah SAW masih hidup.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan sejarah terhadap data-data dan tulisan sebelumnya mengenai kondisi Indonesia di kisaran abad ke VI dan VII M. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian akan digunakan sebagai pedoman untuk dianalisis. Tahapan yang dilakukan dalam penulisan ini adalah pengumpulan data primer, pemilihan data, interpretasi dan historiografi. Dalam hal ini penjabaran atau historiografi yang tulis akan memperhatikan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini.

¹ Hasan Ibrahim, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 137.

PEMBAHASAN

Kondisi Arab di Masa Rasulullah SAW

Peradaban Islam di masa Rasulullah SAW sebagaimana yang ditulis oleh Lesnida, dkk. Dibagi kedalam dua periode yaitu periode Mekah dan periode Madinah. Peradaban dan pemikiran yang berkembang di dua periode tersebut adalah:

1. Kondisi Intelektual

Jazirah Arab saat itu bisa dikatakan sebagai wilayah dengan tingkat kecerdasan yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari warisan mereka di bidang ekonomi dan sosial-politik. Selain itu, ilmu pengetahuan dan seni bahasa berkembang, seperti astronomi, meteorologi, mitologi, sihir, kedokteran atau obat-obatan (walaupun terminologi ilmu-ilmu ini berbeda ketika itu). Bidang ilmu yang dikembangkan Nabi pada masa Mekkah adalah untuk membangun akhlak orang Mekah yang hidup dalam kebodohan (akhlak buruk) pada saat itu.

Kondisi intelektual di periode madinah tercermin dari strategi dakwah Nabi dengan membangun Masjid sebagai tempat ibadah dan sebagai pusat pengajaran dan pendidikan Islam. Selain itu masyarakat madinah juga memperoleh pendidikan membaca dan menulis dari tawanan perang atas kemenangan pasukan islam di perang badar.

2. Keadaan Sosial dan Ekonomi

Diketahui bahwa sebelum Islam, orang Arab memiliki karakter dan moral yang buruk dalam kehidupan. Kehidupan mereka mulai berubah setelah Nabi Muhammad mengutus mereka dan membawa ajaran Islam ke dalamnya, salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan akhlak mereka. Di bidang ekonomi, masyarakat tanah Arab bergerak di bidang perdagangan. Selanjutnya, situasi sosial dan ekonomi masyarakat Madinah, tradisi masyarakat yang sering berperang antarsuku, menjelma menjadi kesatuan iman dengan diangkatnya Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin. Di bidang ekonomi bergerak di bidang pertanian, dimana pendapatan terbesar adalah kurma dan anggur.

3. Kondisi Sosial-politik

Kondisi sosial-politik Mekah pada masa Nabi berubah dengan munculnya Islam, dan tatanan politik yang ada terikat pada dasar-dasar iman. Di Madinah kondisinya adalah umat Islam sudah memulai kehidupan bernegara dimana kepala negaranya adalah Nabi Muhammad SAW.

4. Kondisi Hukum

Kondisi hukum periode Mekah dapat dilihat dari dakwah Nabi di Makkah. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW menjalankan fungsi pelaksana hukum dengan menyampaikan substansi hukum (berupa konsep aqidah) yang diwahyukan kepadanya yaitu Al-Qur'an. Begitu pula pada periode Madinah, struktur hukum Madinah diprakarsai oleh Nabi Muhammad SAW, dan substansi hukum berupa Al-Qur'an dan Hadits, keduanya bersumber dari wahyu Allah SWT.²

Kondisi Nusantara Pra Islam

A. Kapitayan Sebagai Agama Kuno Masyarakat Nusantara

Sebelum masuknya Islam, Nusantara memiliki agama kuno yang disebut agama Kapitayan-sejarawan Belanda keliru menganggap animisme dan dinamisme- yaitu agama yang menyembah dewa yang bernama Sanghyang Taya. Suatu zat Absolut, tidak bisa dibayangkan dan tidak bisa dicapai dengan panca indra. Oleh karena itu, untuk disembah, Sanghyang Taya memiliki sifat atau atribut yaitu TU atau TO yang berarti "kekuatan gaib".³

TU biasa disebut Sanghyang Tunggal, karena Sanghyang Tunggal bersifat gaib maka pemujaannya membutuhkan sarana yang dapat dicapai melalui panca indera dan pikiran manusia. Untuk itu, dalam ajaran Kapitayan, disebutkan bahwa kesaktian Sanghyang Taya termanifestasikan dalam semua hal yang bernama TU atau TO. Penganut agama Kapitayan percaya bahwa kekuatan gaib ada di misalnya wa-TU, TU-gu, TU-tuk, TU-nda, TU-lang, TU-nggul, TU-ak dan lain-lain.

² Lesnida, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan, "Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Nabi Muhammad SAW," *Tsaqofah & Tarikh* 6, no. 2 (2021): 95–108.

³ Agus Sunyoto, "Nu Dan Faham Keislaman Nusantara," *Mozaik Islam Nusantara* 3, no. 1 (2017): 1–30.

Sedangkan dalam memuja Sanghyang Taya yaitu dengan membawa sesajen dalam bentuk TU-mpen, TU-mbal, TU-mbu, TU-kung dan TU-di. Seorang hamba yang saleh akan diberkahi dengan kekuatan gaib dan dianggap layak menjadi tokoh masyarakat atau biasa disebut ra-TU atau dha-TU.⁴

Pengaruh kapitayan dalam sistem kekuasaan Jawa dengan konsep ra-TU dan dha-TU berubah ketika pengaruh agama Hindu, khususnya ajaran Bhagavatisme yang dianut oleh penganut Wisnu, masuk ke Nusantara. Meskipun penguasa-penguasa di nusantara terpengaruh dengan sistem kekuasaan Hindu yaitu konsep kerajaan, tetapi tidak menghapus sistem kuno yang berasal dari ajaran Kapitayan. Sehingga raja dijamin mempunyai tempat khusus yang disebut "Keraton" atau "Kedhaton". Raja juga selalu memiliki barang-barang dengan kekuatan gaib, seperti misalnya wa-TU, TU-nggul, TU-mbak, TU-lang, dll.⁵

B. Jejak Peradaban Hindu Buddha Di Nusantara

Munculnya peradaban Nusantara tidak bisa lepas dari pengaruh budaya India. Hal ini diketahui dengan ditemukannya prasasti-prasasti raja Mulawarman dari Kerajaan Kutai yang diduga berasal sejak abad ke IV M dan prasasti raja Purnawarman dari kerajaan Tarumanegara yang diduga telah ada sejak abad ke V M. Kedatangan para saudagar India ke Nusantara tidak saja membawa perubahan pada sistem kepercayaan, mereka juga mengenalkan aksara. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya prasasti (terutama prasasti-prasasti Buddha) yang tertulis dalam bahasa Melayu Kuna dan dalam aksara Pallawa. Kedatangan saudagar India ini juga yang kemudian memelopori tumbuhnya institusi kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha di Nusantara.⁶ Berikut ini merupakan jejak peradaban Hindu Budha di Nusantara:

1. Kondisi Sosial dan Politik

Pengaruh Hindu Budha dalam kehidupan masyarakat nusantara adalah adanya system kerajaan yang bercorak Hindu Budha yang menggantikan sistem pemerintahan desa yang dipimpin

⁴ Sunyoto, "Nu Dan Faham Keislaman Nusantara."

⁵ Sunyoto, "Nu Dan Faham Keislaman Nusantara."

⁶ L-Ch Damai, *Epigrafi Dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan LouisCharles Damais* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1995), 7.

oleh kepala suku. Munculnya kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara dianggap sebagai masa yang penting, karena merupakan salah satu bukti bahwa masyarakat Nusantara dapat menerima unsur-unsur budaya yang berbeda sebagai masyarakat yang berperadaban. Berikut merupakan kerajaan-kerajaan bercorak Hindu Budha yang muncul di tanah nusantara antara abad ke IV dan ke VII M:

a. Kerajaan Kutai (Bercorak Hindu)

Kerajaan ini berdiri sekitar abad IV Masehi. Hal ini diketahui dari prasasti yang ditemukan, yang juga memberi informasi bahwa ketika itu terdapat tiga penggolongan pasyarakat yaitu golongan masyarakat yang menguasai bahasa Sansekerta, kaum ksatria dan rakyat Kutai biasa yang merupakan penduduk asli dan masih menganut agama nenek moyang mereka.⁷

b. Kerajaan Tarumanegara (Bercorak Hindu)

Kerajaan ini terletak di wilayah Jawa Barat dan berkembang sekitar abad V M. Keberadaan kerajaan Tarumanagara diketahui dari tujuh prasasti yang ditemukan tertulis dalam huruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta. Prasasti ini juga menggambarkan bahwa pembangunan tahap pertama kompleks percandian telah dimulai sejak masa kerajaan ini (abad ke V- VII M). Pengaruh Buddhistik juga tersebar di Pantai Utara Jawa Barat saja (Batujaya). Namun, karena tidak adanya dukungan secara politik, penguasa kerajaan Tarumanagara lebih memilih Hindu sebagai alat legitimasi kekuasaannya.⁸

c. Kerajaan Sriwijaya (Bercorak Budha)

⁷ "No Title," accessed October 23, 2022, <https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/IPS/Sejarah/PER Pembelajaran/PEMBELAJARAN 2. IPS-SEJARAH 2021.pdf>.

⁸ Agustijanto Indradjaja and Endang Sri Hardiati, "Awal Pengaruh Hindu Buddha Di Nusantara," *KALPATARU, Majalah Arkeologi* 23, no. 1 (2014): 1–80.

Kerajaan ini didirikan sekitar abad ke VII Masehi dan pusatnya berada di Palembang. Peradaban masyarakat disini sudah cukup berkembang karena kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan maritim dimana selain menjadi pusat agama Budha, kerajaan ini juga sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara. Hal ini karena Sriwijaya memiliki pelabuhan strategis di sepanjang Selat Malaka, memiliki armada laut yang banyak, memiliki komoditas seperti kapur barus, pala, damar, cengkeh dan cendana serta memiliki penguasaan laut yang luas.

2. Agama

Bukti tertua pengaruh Hindu di Nusantara adalah prasasti-prasasti yang diperkirakan sudah ada sejak pertengahan abad ke-8 Masehi, yang menunjukkan unsur-unsur agama Hindu. Sedangkan agama Buddha dapat dilihat dari prasasti kerajaan sriwijaya pada abad ketujuh Masehi. Dikatakan juga bahwa agama Buddha telah ada sejak abad kelima Masehi, yang menunjukkan bahwa agama Hindu dan Budha masuk ke pulau-pulau tersebut pada waktu yang hampir bersamaan.⁹ Pengaruh agama Hindu dan Budha dapat dilihat pada tinggalan arkeologi berupa bangunan suci, arca, prasasti, teks sastra dan teks hukum, menunjukkan bahwa agama Hindu dan Budha telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Nusantara.¹⁰

Salah satu indikasi adanya pengaruh Hindu-Budha di Sumatera Utara adalah adanya peninggalan purbakala dari masa Hindu-Budha berupa reruntuhan candi berbentuk segi empat yang disebut Candi Jepara, yang diperkirakan berasal dari abad ke-9 Masehi. Kemudian di Kalimantan Barat ditemukan arca Wisnu Nandi, fragmen dewa dan pahatan dinding batu dua stupa. Berdasarkan temuan arkeologis di daerah-daerah ini yang berasal dari periode Hindu dan Buddha, dapat diperkirakan bahwa orang-orang yang tinggal di daerah tersebut telah memeluk agama Hindu

⁹ Poesponegoro, Marwati Djoened, and Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 64.

¹⁰ et al. Titi Surti Nastiti, "Jejak-Jejak Peradaban Hindu-Buddha Di Nusantara," *KALPATARU, Majalah Arkeologi* 23, no. 1 (2014): 1–80.

atau Buddha. Namun, sejauh mana pengaruh agama Hindu dan Budha masih belum diketahui.¹¹

3. Perekonomian

Pengaruh hindu budha mulai abad pertama masehi membuat masyarakat Nusantara dihadapkan pada kondisi terbukanya jalur perdagangan internasional di kawasan Selat Malaka. Dalam bidang ekonomi, masyarakat hidup sebagai juru tulis, petani, pengrajin, pedagang, nelayan, dll selama periode Hindu-Budha. Menurut penelitian etnoarkeologi yang dilakukan Balai Arkeologi Yogyakarta yang dikutip Nastiti, terdapat dua kelompok masyarakat nelayan dengan peran dan fungsi yang berbeda di beberapa kecamatan di muara Bengawan Solo. Kelompok pertama adalah nelayan pesisir yang mencari ikan dan barang angkut di laut lepas, dan kelompok kedua adalah nelayan muara yang berprofesi sebagai setan/penambang.¹²

Selain itu juga terdapat masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin tembikar. Sebagai contoh, studi etnografi yang dilakukan di daerah Jombang menemukan bahwa para perajin gerabah secara tradisional adalah perempuan, sedangkan laki-laki menguasai tanah dan membantu membakar gerabah yang sudah jadi, yaitu barang-barang rumah tangga sehari-hari seperti anglo, lesung, tong, pas, padasan dan periuk. Sese kali membuat objek lain sesuai pesanan.¹³

Terkait dengan profesi masyarakat sebagai pedagang, jalur perdagangan yang paling krusial adalah jalur sungai. Pedagang menggunakan jasa pertambangan untuk mengangkut barang dari satu desa ke desa lain. Salah satu sungai yang penting pada masa itu adalah Sungai Bengawan Solo yang digunakan sebagai jalur transportasi antar desa. Sungai Bengawan Solo dan anak-anak

¹¹ Titi Surti Nastiti, "Jejak-Jejak Peradaban Hindu-Buddha Di Nusantara."

¹² Titi Surti Nastiti, "Jejak-Jejak Peradaban Hindu-Buddha Di Nusantara."

¹³ Titi Surti Nastiti, et al. "*Pemukiman Masa Matarām Kuna di Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur*", *Laporan Penelitian Arkeologi*. dalam Titi Surti Nastiti, et al. *Jejak-Jejak Peradaban Hindu-Buddha Di Nusantara. KALPATARU, Majalah Arkeologi* Vol. 23 No. 1 2014. hlm 1-80

sungainya cukup lebar untuk dijadikan jalur perdagangan untuk mengangkut barang dari satu tempat ke tempat lain.¹⁴

C. Pengaruh Bhagavatisme terhadap Kekuasaan di Nusantara

Pengaruh Bhagavatisme berarti bahwa kekuasaan nusantara tidak dapat dipisahkan dari agama dan wangsa (garis keturunan keluarga). Hal ini karena keberadaan agama di Nusantara dikaitkan tidak hanya dengan identitas dinasti yang memerintah kerajaan, tetapi juga dengan ras dan dinasti ratu sebelumnya. Perebutan kekuasaan di Mataram antara dinasti Hindu Sanjaya dan dinasti Syailendra yang religius menjadi salah satu bukti kuatnya pengaruh Hindu terhadap kekuasaan di Nusantara sejak zaman dahulu.¹⁵

Kaitan antara Wangsa dengan agama yang muncul pada masa Mataram (kuno) juga diperkuat dengan adanya persaingan antara kerajaan Jangara yang menganut Sivaisme dan kerajaan Panjalu yang menganut Vaishnava. Kehadiran Sriwijaya (yang beragama Buddha) dipandang sebagai ancaman bagi raja-raja Jawa hingga masa Panjalu. Bahkan ketika Panjalu runtuh dan digantikan oleh Tumapel, terjadi persaingan sengit antara keturunan Rajasa yang Sivaisme dan keturunan Tunggul Ametung yang Vaishnava.¹⁶

Setelah ajaran Bhagavatisme Vaishnava, konsep 'dewaraja' lahir sebagai pemujaan kepada Tuhan yang juga mempengaruhi ajaran Sivabuddha. Karena kecenderungan ini, raja Jawa tidak hanya menikmati keuntungan politik sebagai satu-satunya penguasa yang mewakili Tuhan di wilayahnya, tetapi juga dipuja oleh bawahannya. Konsep pemujaan 'Dewaraja', yang diturunkan dari ajaran Bhagavatisme, bertahan sampai datangnya Islam di Nusantara. Makam Susuhunan (Jawa Kuna: Raja, Guru Suci) digunakan sebagai tempat ziarah untuk mencari berkah dan pertolongan.¹⁷

¹⁴ Titi Surti Nastiti, et al. "Identifikasi Desa-desa Perdikan dan Jalur Transportasi Bengawan Solo Abad X di DAS Bengawan Solo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah", *Laporan Penelitian Arkeologi*. dalam Titi Surti Nastiti, et al. Jejak-Jejak Peradaban Hindu-Buddha Di Nusantara. *KALPATARU, Majalah Arkeologi* Vol. 23 No. 1 2014. hlm 1-80

¹⁵ Sunyoto, "Nu Dan Faham Keislaman Nusantara."

¹⁶ Sunyoto, "Nu Dan Faham Keislaman Nusantara."

¹⁷ Sunyoto, "Nu Dan Faham Keislaman Nusantara."

Masuknya Islam di Indonesia

Terdapat perbedaan pendapat terkait proses awal penyebaran Islam di Indonesia. Namun mengenai tempatnya para ahli sepakat bahwa awal masuk Islam di Indonesia yaitu di pesisir Sumatera bagian Utara dan perbedaannya hanya pada tempat spesifiknya. Ada yang berpendapat bahwa tempat spesifiknya terdapat di Perlak atau Pase, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa tempatnya berada di Aceh Besar atau di Jaya dan ada pula yang mengatakan di Barus.¹⁸ Bukti masuknya Islam ke Barus Tapanuli berasal dari ditemukannya sebuah makam bertanggal *Haa-Miim*, artinya tahun 48 M atau 670 M, yang menunjukkan bahwa Islam masuk ke Barus Tapanuli di Sumatera Utara pada tahun 670 M.¹⁹

Terdapat beberapa teori yang dikembangkan oleh para ahli terkait kedatangan Islam di Indonesia Sebagaimana dikutip oleh Asfiati. Teori-teori tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Teori anak benua India

Teori anak benua India merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Snouck Hurgronje yang mengasumsikan bahwa Islam masuk ke Nusantara dari India. Hal ini didasarkan pada pengamatannya bahwa tidak terdeteksinya nilai-nilai bahasa Arab yang ada dalam Islam pada masa awal (abad ke XII atau XIII M). Selain itu, alasan yang mendasari berkembangnya teori ini adalah kurangnya fakta yang menjelaskan peran Arab dalam penyebaran agama Islam di Nusantara, hubungan perdagangan antara Indonesia dan India telah lama terjalin dan prasasti Islam tertua yang ditemukan di Sumatera memberi gambaran adanya hubungan antara Sumatera dan Gujarat.²⁰

2. Teori Benggali

¹⁸ A. Hasimy, *Sejarah Kebudayaan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 3.

¹⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* dalam Asfiati, "Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia (Analisa Tentang Teori-Teori Yang Ada)," *Jurnal Thariqah Ilmiah* 1, no. 2 (2014): 16–29.

²⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* dalam Asfiati, "Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia (Analisa Tentang Teori-Teori Yang Ada)."

Menurut Fatimi, teori dan kesimpulan yang menyatakan bahwa tidak semua batu nisan yang ada di Pasai sama dengan batu nisan yang ada di Gujarat. Menurutnya, bentuk dan corak batu nisan di Pasai sangat berbeda dengan yang ditemukan di Gujarat dan batu nisan lain yang ditemukan di Nusantara, seperti nisan al-Malik al-Saleh. Fatimi menhklaim bahwa bentuk dan gaya nisan tersebut mirip dengan batu nisan yang ditemukan di Bengal. Hal inilah yang menjadi alasan utamanya dalam menyimpulkan kedatangan Islam ke Nusantara berasal dari wilayah Benggali.

Disisi lain, Bernard H. M. Vlekke, dalam bukunya yang berjudul *Nusantara: A History of Indonesia*, menyatakan bahwa batu nisan al-Malik al-Saleh berasal dari daerah Cambay yang merupakan pusat perdagangan Islam abad ke-13. Pendapat ini diperkuat oleh fakta sejarah lain yang menyatakan bahwa ajaran mistik Islam di Indonesia dengan yang berkembang di India adalah sama.²¹

3. Teori Arab

Dalam teori ini, dinyatakan bahwa Islam dibawa ke Nusantara dari Arab pada abad ke-7 M, ketika kerajaan Sriwijaya berkuasa. Dasar teori ini adalah bahwa sejak sekitar abad ke-VII atau VIII, Selat Malaka telah ramai oleh para pedagang Muslim yang melakukan pelayaran komersial ke negara-negara di Asia Tenggara dan Asia Timur. Orang-orang Arab dilaporkan telah menetap di daerah-daerah tersebut dan menikahi penduduk setempat serta membentuk komunitas muslim disana.²²

Fakta bahwa penduduk Sriwijaya disebut “Abu” juga memperkuat bukti bahwa kontak Muslim Timur Tengah dengan Islam Nusantara telah ada sejak abad ke-VII Masehi. Teori Islamisasi Arab-China dalam literatur China seperti buku sejarah China *Chiu Thang Shu*, menunjukkan adanya kunjungan diplomatik ke China oleh orang *Ta Shih* (orang Arab) pada tahun 651 M. Kemudian, empat tahun setelahnya datanglah *Tan Mi Mo Ni*’ (Amirul Mukminin). Buku ini juga menyebutkan delegasi *Tan*

²¹ Bernard H. M. Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia* dalam Asfiati, “Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia (Analisa Tentang Teori-Teori Yang Ada).”

²² Moeflich Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia* dalam Asfiati, “Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia (Analisa Tentang Teori-Teori Yang Ada).”

Mi Mo Ni' adalah utusan yang dikirim oleh Khalifah ke-3, Khalifah Utsman bin Affan.²³

4. Teori Persia

Teori Persia ini berkaitan dengan bukti sejarah adanya pengaruh Persia di Nusantara di abad ke-XI Masehi dan bukti ini berkaitan dengan pengaruh bahasa yang diyakini sebagai bukti bahwa Islam Nusantara berasal dari Persia. Pengaruh Persia adalah penggunaan bahasa Arab oleh masyarakat Nusantara. Nurcholish Madjid mencontohkan kata Arab yang berakhiran *ta' marbuthah* dibaca dengan berhenti (wakaf) h. Contohnya *shalat-un* (shalah) dan *zakatun* (zakah). Hal ini menandakan bahwa bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Persia dan bahasa Asia daratan.²⁴

5. Teori Turki

Teori Islamisasi lain tentang kedatangan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia diislamkan tidak hanya oleh orang Arab dan Cina, tetapi juga oleh orang Kurdi dan Turki. Buktinya adalah bahwa banyak ulama Kurdi berperan dalam mengajarkan Islam di Nusantara dan bahwa buku-buku mereka merupakan sumber informasi yang sangat berpengaruh di Nusantara.²⁵

Dari penjelasan beberapa teori tersebut dan alasannya, jelaslah fakta bahwa islamisasi digambarkan tanpa membedakan awal mula kemunculannya dan perkembangannya. Masuknya Islam secara individual di Nusantara sudah terjadi sejak abad pertama Hijriah atau sekitar abad VII dan VIII M. Individu muslim yang datang dalam sejarah awal muslim di Nusantara kemudian membentuk komunitas. Seiring dengan bertambahnya

²³ Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno-Linguistik Dan Geo-Politik* dalam Asfiati, "Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia (Analisa Tentang Teori-Teori Yang Ada)."

²⁴ Sumanto Al-Qurtuby, *Arus Cina-Islam Jawa Bongkar Sejarah Atas Peranan Tionghoa Dalam Penyebaran Agama Islam Di Nusantara Abad XV & XVI* dalam Asfiati, "Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia (Analisa Tentang Teori-Teori Yang Ada)."

²⁵ Asfiati, "Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia (Analisa Tentang Teori-Teori Yang Ada)."

komunitas, maka di abad ke XIII terbentuklah sebuah struktur masyarakat Islam dalam suatu kerajaan Islam (kesultanan).²⁶

Asimilasi Budaya dalam Proses Islamisasi Nusantara

Mengakuisisi lembaga pendidikan Syiwa-buddha yang awalnya bernama Asrama dan Dukuh menjadi Pondok Pesantren merupakan bagian proses Islamisasi yang dilakukan oleh para guru tasawuf. Dalam hal ini mereka merumuskan nilai-nilai-nilai sosiokultural keagamaan, terutama nilai monoteistik yang dianut oleh masyarakat Syiwa-buddha, bersama-sama dengan nilai-nilai KeIslaman, khususnya doktrin-doktrin monoteistik Islam. Selain itu, para guru sufi juga mengambil alih sistem pendidikan dengan megadopsi *Gurubhakti* sebagai tata krama dan ketaatan yang harus di patuhi para siswa kepada guru spiritualnya.²⁷

Selain *Gurubhakti*, murid yang mempelajari ilmu harus mengamalkan ajaran *Yamabratha*, ajaran yang mengatur tata cara pengendalian diri, termasuk prinsip hidup, seperti tidak melakukan tindakan *ahimsa* (menyakiti, menyiksa dan membunuh), *krodha* (marah), *moha* (gelap pikiran), *mana* (murka), *mada* (takkabur), *matsarya* (iri dan dengki), dan *raga* (mengumbar nafsu). Meskipun demikian seorang Wiku (murid spiritual) diperbolehkan melakukan *himsakarma* (qishash) sebagai upaya membela diri. Selain itu, seorang wiku harus *satya* (jujur), tidak berbicara kotor (*wakparusya*), dan patuh melakukan brata terkait makanan, minuman, cara berpakaian, penggunaan perhiasan atau yang disebut *satyabrata*. Isi satyabrata yang mirip hukum Islam yaitu terkait halal dan haramnya makanan dan minuman seperti daging babi (celengwanwa), anjing (swana), kalajengking (teledu), hewan buas, dll.²⁸

Lebihlanjut terdapat ajaran Niyamabratha yang merupakan pengendalian diri dalam tingkat yang lebih tinggi dimana Niyamabrata tidak hanya melarang Wiku untuk marah, tetapi telah mencapai tahap membenci marah (*akrodha*) dan ajaran Awaharlaghawa yang merupakan bagian dari Niyamabrata, yang artinya tidak berlebihan dan tidak memiliki keinginan hati untuk memiliki hak milik orang lain.

²⁶ Asfiati, "Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia (Analisa Tentang Teori-Teori Yang Ada)."

²⁷ Sunyoto, "Nu Dan Faham Keislaman Nusantara."

²⁸ Sunyoto, "Nu Dan Faham Keislaman Nusantara."

Dalam tasawuf, Yamabratha dan Niyamabratha mengacu pada *takhalli* (membebaskan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat terpuji) dan *tajalli* (menghayati kehadiran dan kekuasaan Allah). Pengetahuan spiritual Islam yang mirip dengan ajaran Syiwa-buddha inilah yang membuat tasawuf dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu, pelatihan wiku di Dukuh juga memiliki kesamaan dengan pelatihan dalam Islam yang dilakukan di pesantren.

Berdasarkan kesamaan nilai dan ajaran Syiwa-budha dengan Islam tersebutlah, ulama-ulama sufi zaman Wali Songo mampu membumikan Islam di Jawa dengan baik melalui asimilasi. Oleh karena itu lembaga pendidikan Pesantren kemudian sangat akrab dengan ekspresi keagamaan lokal seperti Gusti Allah (Allah), Kanjeng Nabi. (Nabi Muhammad SAW), Kyai ('alim), Santri (murid), pesantren (halaqah/ma'had/madrasah), sembahyang (sholat), dll.²⁹

KESIMPULAN

Paham keislaman Nusantara telah terbentuk melalui tradisi dan kepercayaan masyarakat Jawa jauh sebelum Islam datang ke Nusantara. Sebelum masuknya Islam, Nusantara memiliki agama kuno yang disebut agama Kapitayan, agama yang menyembah dewa yang bernama Sanghyang Taya (Suatu zat Absolut). Selain itu, munculnya peradaban Nusantara juga dipengaruhi oleh budaya India. Kedatangan para saudagar India ke Nusantara tidak saja membawa perubahan pada sistem kepercayaan, mereka juga mengenalkan aksara. Kedatangan saudagar India ini juga yang kemudian memelopori tumbuhnya institusi kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha di Nusantara yang diduga telah ada sejak abad ke V M.

Masuknya Islam secara individual ke Nusantara telah dimulai sejak abad pertama Hijriah atau kisaran abad VII dan VIII M. Individu muslim yang datang dalam sejarah awal muslim di Nusantara kemudian membentuk komunitas. Berdasarkan kesamaan nilai dan ajaran Syiwa-budha dengan Islam, ulama-ulama sufi zaman Wali Songo mampu membumikan Islam di Jawa dengan baik melalui asimilasi. Seiring dengan bertambahnya komunitas, maka di abad ke XIII terbentuklah sebuah struktur masyarakat Islam dalam suatu kerajaan Islam.

²⁹ Sunyoto, "Nu Dan Faham Keislaman Nusantara."

DAFTAR PUSTAKA

- Asfiati. "Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia (Analisa Tentang Teori-Teori Yang Ada)." *Jurnal Thariqah Ilmiah* 1, no. 2 (2014): 16–29.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hasimy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Ibrahim, Hasan. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Indradjaja, Agustijanto, and Endang Sri Hardiati. "Awal Pengaruh Hindu Buddha Di Nusantara." *KALPATARU, Majalah Arkeologi* 23, no. 1 (2014): 1–80.
- L-Ch Damai. *Epigrafi Dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan LouisCharles Damais*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1995.
- Lesnida, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. "Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Nabi Muhammad SAW." *Tsaqofah & Tarikh* 6, no. 2 (2021): 95–108.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, and Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Sunyoto, Agus. "Nu Dan Faham Keislaman Nusantara." *Mozaik Islam Nusantara* 3, no. 1 (2017): 1–30.
- Titi Surti Nastiti, et al. "Jejak-Jejak Peradaban Hindu-Buddha Di Nusantara." *KALPATARU, Majalah Arkeologi* 23, no. 1 (2014): 1–80.
- "No Title." Accessed October 23, 2022. <https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/IPS/Sejarah/PER Pembelajaran/PEMBELAJARAN 2. IPS-SEJARAH 2021.pdf>.